

TASYAHUD AKHIR KAJIAN TEKS HADIS RASULULLAH SAW

Fadhlina Arief Wangsa, Nurul Iqram Asdar.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar

Etawe70@gmail.com, nuruliqram.a08@gmail.com

Abstrak;

Sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an secara tafshili (rinci) perlu dijelaskan dengan hadis, seperti perintah untuk salat dengan cara melihat hadis dari Rasulullah saw., rukun-rukun salat yang salah satunya ialah duduk tasyahud akhir. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), dengan mengumpulkan literatur yang terkait, kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yakni menampilkan data sebagaimana adanya. Berdasarkan hadis Nabi saw. tentang duduk tasyahud akhir memberikan pemahaman bahwa berbagai macam pandangan mengenai bacaan dan posisi duduk tasyahud akhir pada salat. menjadi keharusan saat pembacaan tahiat untuk mengucapkan salam atas kami dan atas para hamba Allah yang shahih. Duduk terakhir dalam salat tersebut ada yang dilakukan dengan iftirosy atau dengan tawarruk. Berbagai macam lafaz tahiat yang dicantumkan dalam hadis, juga boleh diamalkan.

Keyword;

Hadis, Salat, Tasyahud akhir

Abstract

Most of the verses of the Qur'an in tafshili (detail) need to be explained with hadith, such as the command to pray by looking at the hadith from the Prophet Muhammad, the pillars of prayer, one of which is sitting at the final tasyahud. This research is a library research, by collecting related literature, then it is presented in a qualitative descriptive manner, namely displaying the data as it is. Based on the hadith of the Prophet about the final tasyahud sitting provides an understanding that there are various views regarding the reading and the final tasyahud sitting position in prayer. it is obligatory during the recitation of tahiat to say salam to us and to the authentic servants of Allah. The last sitting in the prayer is done with iftirosy or Tawarruk. Various kinds of tahiat pronunciations included in the hadith can also be practiced.

Keywords;

Hadith, Prayer, Final Tasyahud

Pendahuluan

Islam dengan sumber ajaran al-Qur'an dan hadits yang diperkaya penafsiran para ulama ternyata menunjukkan dengan jelas berbagai pandangan dalam ibadah yang telah memberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Karena itu dengan adanya kajian teks hadis dapat memberikan pemahaman yang konkret terkait hadis yang akan dikaji.

Kewajiban mengikuti, kembali, dan berpegang teguh pada hadis merupakan perintah Allah swt, dan juga perintah Nabi saw. pembawa syariat yang agung. Sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an secara tafshili (rinci) perlu dijelaskan dengan hadis. Namun persoalannya adalah bahwa untuk memahami suatu hadis dengan baik, tidaklah mudah. Untuk itu diperlukan seperangkat metodologi dalam memahaminya.

Dalam memahami hadis tidak cukup melihat teksnya saja, tetapi perlu melihat konteksnya khususnya ketika hadis tersebut mempunyai asbabul wurud, meskipun tidak semua hadis memiliki asbabul wurud. Dalam semua hal ihwal kaum muslimin semua sudah teratur rapi di dalam sumber hukum yang kedua tersebut selaku sebagai penjelas bagi sumber hukum yang pertama yaitu al-Qur'an. Termasuk hal ihwal seorang muslim yang sangat urgen yaitu ibadah salat. Salat merupakan ibadah mahdloh yang dilakukan mukallaf dalam rangka menyembah Tuhannya. Bahkan dikatakan, bahwa salat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihitung pada saat hari akhir kelak. Apakah salatnya baik atau tidak. Maka dengan dalih tersebut salat merupakan ibadah yang urgen yang harus kita ketahui berikut dengan dasar-dasarnya.

Salah satu rukun salat ialah duduk tasyahud/tasyahud akhir yang disertai dengan bacaannya. Pembahasan tersebut menimbulkan berbagai pandangan ulama sehingga untuk mengetahui lebih jelas kajian teks hadis terkait duduk tasyahud akhir beserta bacaannya, akan dipaparkan penjelasan hadis dan pandangan beberapa ulama mazhab.

Teks Hadis Tasyahud akhir

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَالتَّمَّتْ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ " ¹

¹ AbuAbdillah Muhammad, bin Isma'il bin Ibrahim al-Ju'fi al Bukhari, *Sahih al Bukhari*, juz I (Bairut; Daru al Kutub 1422). h. 166

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim berkata, telah memnceritakan kepada kami al-A’masy dari Syaqiq bin Salamah berkata, berkata ‘Abdullah berkata, “Jika kami salat di belakang Nabi Sallallahu ‘alaihi wasallam, kami membaca: ‘Assalaamu ‘alaa Fulaan wa Fulaan (semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada malaikat Jibril dan Mika’il dan semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada si anu dan si anu)’. Lalu Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam menoleh ke arah kami seraya bersabda: “Sesungguhnya Allah, Dialah as-Salam. Maka jika seseorang dari kalian salat, hendaklah ia membaca: ‘Attahiatu lillahi wassalawatu watayyibatu, assalamu ‘alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuh, assalamu ‘alaina wa ‘ala ‘ibadillahi salihin (Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengangungan dan kebaikan. Semoga kesejahtraan terlimpahkan kepada engkau wahai Nabi dan juga rahmat dan berkah-Nya. Dan juga semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih)’. Sesungguhnya jika kalian mengucapkan seperti ini, maka kalian telah mengucapkan salam kepada seluruh hamba Allah yang shalih di langit maupun di bumi. (Dan lanjutkanlah dengan bacaan): ‘Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa Rasuluh’ (aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah)”. HR. Bukhari.

Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.” (Book Antiqua, miring, 12 pt)

Kandungan Hadis (Syarah Hadis) ²

السَّلَامُ adalah masdar dari fi’il madhi سَلِمَ yang berarti selamat, aman, tentram. Jika kata *salam* itu dari Allah maka berarti *rahmat*, jika dari malaikat maka berarti meminta ampunan.

التَّحِيَّاتُ adalah jamak dari kata تَحِيَّةٌ yang merupakan masdar dari kata حَيَّيَ yang berarti penghormatan. اَلْاَدِلَّ adalah istihrab berarti segala penghormatan milik Allah.

عِبَادٍ adalah jamak (banyak) taksir kasrah (lebih dari 10) adalah jamak dari kata عَبْدٌ yang berarti hamba.

² Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Imam al-Hafizh, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari*, terj. Jilid IV (Cet 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017) h. 670-687.

أَشْهَدُ adalah fi'il mudhari' dari fi'il madhi شَهَدَ yang berarti beraksi sedangkan kata *tasyahud* merupakan isim musytaq dari lafazh شَهَدَ.

(Bab *tasyahud akhir*) yakni duduk yang terakhir, Ibnu Rasyid berkata, "Pada hadits yang disebutkan tidak ditemukan keterangan yang menetapkan kapan perkataan itu diucapkan, akan tetapi yang demikian itu dapat diambil dari lafazh " فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيُقُلْ " (apabila salah seorang di antara kalian salat, maka hendaklah ia mengucapkan...), karena makna lahiriah lafazh, إِذَا صَلَّى (apabila salat), yakni telah menyempurnakan salat. Tapi lafazh ini tidak dapat dipahami sebagaimana makna sesungguhnya, sebab tasyahud tidak dilakukan setelah salam. apabila kalimat ini harus dipahami dalam makna majaz, maka memahaminya dalam arti bagian akhir salat lebih tepat, karena ia lebih dekat kepada makna sesungguhnya.

Ibnu Hajar katakan, pernyataan tadi didasarkan pada pendapat jumhur ulama bahwa salam merupakan bagian dari salat, bukan sekedar untuk mengeluarkan dari salat itu sendiri. Adapun pendapat yang lebih sesuai dengan sikap Imam Bukhari, bahwasannya beliau mengisyaratkan akan hal itu kepada apa yang disebutkan pada sebagian jalur hadits di atas, yaitu menentukan tempat dimana kalimat tadi diucapkan, seperti yang akan dijelaskan.

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا (dahulu apabila kami salat) Dalam riwayat Yahya disebutkan, (kami dahulu apabila bersama Nabi SAW dalam salat). Sementara dalam riwayat Abu Daud dari Musaddad- guru Imam Bukhari dalam riwayat ini- dikatakan, (apabila kami duduk). Serupa dengannya diriwayatkan oleh Al Ismaili dari Muhammad bin Khallad, dari Yahya. Abu Daud meriwayatkan dari Alin bin Mushir, serta Ishaq dalam *Musnad-nya* dari Isa bin Yunus, keduanya dari Al A'masy, sama seperti di atas.

فُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ (kami mengucapkan, "salam atas Jibril..."). Riwayat ini disebutkan secara ringkas, kata yang diringkas tercantum dalam riwayat Yahya, yakni (kami mengucapkan, "salam kepada Allah dari hamba-hambanya"). Demikian pula yang tercantum dalam riwayat Imam Bukhari dari Yahya.

Abu Daud meriwayatkan dari Musaddad (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) dengan lafaz, (dari arah hamba-hambanya). Begitu pula yang tercantum dalam riwayat Imam Bukhari dalam pembahasan tentang *Al Isti'dzan* (permohonan izin) melalui jalur Hafsh bin Ghiyats Al A'masy di sebagian besar riwayat. melalui lafazh tambahan ini diketahui letak sabda beliau SAW, (sesungguhnya Allah, Dialah As-Salaam). sementara lafaznya dalam riwayat Yahya, (janganlah kalian mengucapkan "As-Salaamu alallah(salam atas Allah)", karena sesungguhnya Allah adalah As-Salaam).

فُلَانٍ وَفُلَانٍ عَلَى السَّلَامِ (salam atas fulan dan fulan). Tersebut dalam riwayat Abdullah bin Numair dari Al A'masy yang dikutip oleh Ibnu Majah bahwa yang mereka maksudkan adalah malaikat. Lalu dalam riwayat Al Ismaili dari riwayat Ali bin Mushir disebutkan, (kami pun menyebut beberapa malaikat). Riwayat serupa dinukil oleh As-Sarraj dari Muhammad bin Fudhail, dari Al A'masy dengan lafazh, (kami menyebut di antara malaikat yang dikehendaki Allah).

فَالْتَفَتَ (menoleh) Secara lahiriah, beliau SAW berbicara dengan mereka mengenai hal itu pada saat salat. serupa dengannya disebutkan dalam riwayat Hushain dari Abu Wa'il yang dikutip oleh Imam Bukhari. Sementara pada bagian akhir kitab salat disebutkan, (Ketika Nabi SAW mendengarnya, maka beliau bersabda, "Ucapkanlah oleh kalian..") dan seterusnya.

Akan tetapi Hafsh bin Ghiyats menjelaskan dalam riwayatnya bahwa saat beliau SAW berbicara dengan mereka tentang itu adalah setelah selesai salat, adapun lafaznya, (ketika Nabi SAW selesai salat, beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya..). Dalam riwayat Isa bin Yunus dikatakan, (ketika selesai salat, beliau bersabda...).

إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ (Sesungguhnya Allah, Dialah As-Salaam) Al Baidhawi berkata secara ringkas, "Beliau SAW mengingkari salam kepada Allah seraya menjelaskan bahwa yang demikian itu menyalahi apa yang semestinya diucapkan, karena sesungguhnya setiap salam dan rahmat itu untuk-Nya dan berasal dari-Nya, Dialah yang memiliki dan memberikannya."

At-Turabisyti berkata, "Alasan larangan memberi salam kepada Allah SWT adalah karena Dia merupakan tempat memohon segala permintaan, lalu bagaimana dimohonkan keselamatan untuk-Nya sementara Dia adalah tempat memohon dalam segala keadaan."

Al Khaththabi berkata, "Maksudnya Allah SWT adalah pemilik salam (keselamatan), maka janganlah kalian mengucapkan salam kepada Allah karena salam itu dimulai dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Adapun alasan penisbatan kata "salam" kepada Allah adalah karena Dia pemilik salam (keselamatan) dari segala kekurangan. Akan tetapi ada pula kemungkinan alasannya dikembalikan kepada hamba atas keselamatan yang dimintanya dari kebinasaan." sementara An-Nawawi berkata, "Maknanya, sesungguhnya salam adalah salah satu daripada nama-nama Allah SWT, dimana artinya adalah yang selamat dari kekurangan."

Ibnu Al Anbari berkata, "Beliau SAW memerintahkan mereka untuk mengarahkan salam (keselamatan) tersebut kepada makhluk, karena merekalah yang membutuhkan keselamatan, sementara Allah SWT tidak membutuhkannya".

فَلْيُتْلَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيُتْلَ (apabila salah seorang diantara kalian salat, maka hendaklah mengucapkan). Hafsh menjelaskan dalam riwayatnya tentang tempat mengucapkan kalimat ini, adapun lafaznya, (apabila salah seorang di antara kalian duduk dalam salat). Sementara dalam riwayat Hushain disebutkan, (Apabila salah seorang di antara kamu duduk saat salat). Adapun dalam riwayat An-Nasa'i melalui jalur Abu Al Ahwash dari Abdullah disebutkan, (Dahulunya kami tidak tau apa yang kami ucapkan pada setiap dua rakaat, dan sesungguhnya Muhammad mengajarkan pembukaan-pembukaan kebaikan serta penutup-penutupnya. Beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian duduk di setiap dua rakaat, maka ucapkanlah...").

An-Nasa'i meriwayatkan pula melalui jalur Al Aswad dari Abdullah, (maka katakanlah setiap kali duduk). Adapun riwayat Khuzaimah dari Al Aswad dari Abdullah, (Rasulullah SAW mengajarku tasyahud pada pertengahan salat dan akhir). Lalu Ath-Thahawi memberi tambahan di bagian awalnya melalui jalur ini, (Aku menerima tasyahud dari mulut Rasulullah SAW dan beliau mengajarku satu kalimat-satu kalimat).

Kemudian Imam Bukhari mengutip dalam pembahasan tentang *Al Istidzan* (meminta izin) melalui jalur Abu Ma'mar dari Ibnu Mas'ud, (Rasulullah SAW mengajarku tasyahud sementara telapak tanganku di antara kedua telapak tangannya, sebagaimana beliau mengajari surah dalam *Al-Qur'an*).

Lafazh فَلْيُتْلَ (hendaklah ia mengucapkan) dijadikan dalil wajibnya mengucapkan tasyahud, berbeda dengan mereka yang tidak mewajibkannya seperti Imam Malik. Sebagai ulama madzhab Maliki menjawab argumentasi tadi, bahwasannya membaca tasbeih pada saat ruku' dan sujud hukumnya sunnah, padahal ia telah diperintahkan seperti dalam sabda beliau SAW ketika turunnya ayat (Bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Agung), dimana beliau bersabda, (Jadikanlah ia pada ruku-ruku kalian) (Al Hadits), demikian halnya dengan tasyahud.

Al-Karmani menanggapi jawaban ini dengan mengatakan bahwa makna hakiki yang diindikasikan oleh suatu perintah adalah wajib hukumnya, maka mesti dipahami demikian kecuali terdapat indikasi bahwa yang dimaksud bukanlah makna yang hakiki. Kalau bukan karena adanya ijma' tentang tidak wajibnya tasbeih saat ruku' dan sujud, niscaya kita akan memahami bahwa perintah untuk mengucapkan tasbeih pada keduanya juga wajib hukumnya. Namun klaim adanya ijma' mengenai hal itu perlu dicermati, karena Imam Ahmad mewajibkan tasbeih pada ruku' dan sujud serta mewajibkan pula tasyahud pertama. Dalam hal ini riwayat Abu al-Ahwash terdahulu serta riwayat lainnya memperkuat pendapat beliau. Dalam riwayat Ibnu Mas'ud disebutkan keterangan tegas yang menyatakan bahwa tasyahud adalah fardhu.

Keterangan ini terdapat dalam riwayat ad-Daruquthni dan selainnya dengan sanad *shahih* melalui jalur Alqamah dari Ibnu Mas'ud, (*Dahulunya kami tidak tahu apa yang mesti kami ucapkan, sebelum difardhukan tasyahud kepada kami*).

التَّحِيَّاتُ (Segala penghormatan) Maknanya adalah kesejahteraan, kekekalan, keagungan, keselamatan dari penyakit dan kekurangan, atau raja.

Abu Sa'id Adh-Dharir berkata, "lafadz" 'tahiyaat' bukanlah raja itu sendiri, akan tetapi ia adalah kalimat penghormatan terhadap raja". Ibnu Qutaibah berkata, "Sesungguhnya yang diberi penghormatan hanyalah raja tertentu, dan bagi setiap raja ada 'tahiyaat' (penghormatan) tersendiri. Oleh sebab itu, dalam lafadz tasyahud diungkapkan dengan bentuk jamak (plural). Maka maknanya adalah, segala tahiyaat (penghormatan) yang bisa mereka haturkan kepada para raja, semuanya adalah milik Allah SWT."

Al-Khatthabi dan Al-Baghawi berkata, "Tidak ada pada tahiyaat mereka sesuatu yang pantas dijadikan sebagai pujian kepada Allah. Oleh karena itu, lafazh-lafazhnya tidak dijelaskan, lalu digunakan diantaranya makna pengagungan." Beliau bersabda, "Ucapkanlah 'attahiyaatu lillah', yakni segala jenis keagungan adalah bagi Allah." Sementara Al Muhib Ath-Thabari berkata, "Ada kemungkinan lafazh tahiyaat mencakup semua makna yang tersebut di atas, namun apabila di sini diartikan 'salaam' (keselamatan) maka lebih serasi."

وَالصَّلَوَاتُ (salat-salat) Dikatakan bahwa maksudnya adalah salat lima waktu, atau apa-apa yang lebih luas daripada itu yang mencakup fardhu dan sunnah di setiap syariat. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah seluruh ibadah, doa-doa, atau rahmat. Sebagian lagi mengatakan, maksud "tahiyaat" adalah ibadah-ibadah yang bersifat *qauliyah* (perkataan) dan "shalawaat" adalah ibadah-ibadah yang bersifat *fi'liyah* (perbuatan), sedangkan "thayyibaat" adalah sedekah dalam bentuk harta.

وَالطَّيِّبَاتُ (kebaikan-kebaikan) Yakni segala perkataan yang baik serta pantas untuk dijadikan pujian kepada Allah SWT, bukan sesuatu yang tidak sesuai dengan sifat-sifat-Nya di antara penghormatan yang bisa dihaturkan kepada para raja. Pendapat lain mengatakan bahwa "tahiyaat" adalah dzikir kepada Allah. Sebagian lagi mengatakan, "tahiyaat" adalah perkataan-perkataan yang baik seperti doa dan pujian. Lalu sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud adalah amal-amal shalih, dan ini lebih luas cakupannya.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Apabila 'tahiyaat' diartikan 'salam' maka maknanya adalah; segala penghormatan untuk mengagungkan para raja senantiasa dihaturkan kepada Allah SWT. Sedangkan bila diartikan 'kekal' , maka tidak diragukan lagi bahwa ini khusus bagi Allah SWT. Demikian pula halnya jika diartikan raja yang hakiki serta keagungan yang sempurna. Apabila

'salat' diartikan salat yang kita kenal atau jenis dari salat itu, maka maknanya adalah; salat-salat itu wajib ditujukan kepada Allah SWT, tidak boleh diarahkan kepada selain-Nya. Sedangkan apabila diartikan 'rahmat' maka makna lafazh 'bagi Allah' adalah yang mengaruniakannya, sebab rahmat yang sempurna hanya milik Allah dan diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Namun apabila kata tersebut diartikan 'doa' maka konteksnya cukup jelas. Adapun lafazh 'thayyibaat' ditafsirkan dengan beberapa pendapat. Namun barangkali jika ditafsirkan dengan makna yang luas itu akan lebih tepat, sehingga mencakup perbuatan, perkataan dan sifat; dan yang baik diataranya adalah yang sempurna dan tidak ada kekurangan."

Al Qhurtubi mengatakan bahwa lafazh *لِلَّهِ* (*bagi Allah*) mengingatkan akan keikhlasan dalam beribadah, yakni yang demikian tidak dilakukan kecuali untuk Allah. Ada pula kemungkinan yang dimaksud adalah pengakuan bahwa raja diraja serta segala yang disebutka itu pada hakikatnya adalah milik Allah SWT.

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ (*salam atasmu wahai Nabi*). An-Nawawi mengatakan, bahwa "salam" di tempat ini dan yang sesudahnya boleh dibaca "As-Salaam" dan boleh di baca "Salam", namun yang lebih utama adalah dibaca "As-Salaam, karena demikian yang terdapat dalam riwayat *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ditemukan pada salah satupun di antara jalur-jalur periwayatan hadits Ibnu Mas'ud suatu nukilan bahwa lafazh tersebut dibaca "salam". Hanya saja perbedaan yang terjadi terdapat dalam hadits Ibnu Abbas merupakan riwayat tunggal Imam Muslim (yakni tidak turut dinukil oleh Imam Bukhari-penerj).

Ath-Thaibi mengatakan bahwa, makna *السَّلَامُ عَلَيْكَ* (*keselamatan untukmu*), yakni salam yang ditujukan kepada para rasul dan para nabi semuanya untukmu wahai Nabi SAW. Demikian pula salam yang dikenal oleh setiap orang dan salam yang diucapkan oleh siapapun, baik ditujukan kepadamu maupun kepadaku. Ada pula kemungkinan yang dimaksud dengan "salam" di sini adalah salam yang disebutkan dalam firman-Nya dalam surah AnNaml ayat 59 yang berbunyi, (*Dan salam atas hamba-hamba-Nya yang terpilih*).

Al Baidhawi mengatakan bahwa beliau SAW mengajari mereka agar menyebut Nabi SAW semata, karena kemuliaannya serta kelebihan haknya atas mereka. Kemudian mereka diajari agar mengkhhususkan salam terlebih dahulu kepada diri mereka sendiri, karena perhatian terhadapnya harus lebih besar. Kemudian mereka diperintahkan untuk memperluas salam kepada orang-orang yang shalih, sebagai pemberitahuan darinya bahwa doa untuk orang-orang mukmin harus mencakup mereka seluruhnya.

At-Turabisyiti mengatakan bahwa "salam" bermakna *salaamah* (selamat), dan ia merupakan salah satu dari mana Allah, yang berarti selamat dari segala cacat, penyakit, kekurangan dan kerusakan. Adapun makna perkataan *السَّلَامُ عَلَيْكَ* (*salam untukmu*), yakni doa. Artinya, engkau selamat dari hal-hal yang tidak disukai. Dikatakan pula maknanya adalah; nama "As-salaam" adalah untukmu, seakan ia diberkati dengan nama Allah *Ta'ala*.

Apabila dikatakan, bagaimana lafazh ini disyariatkan sementara ia merupakan pembicaraan dengan manusia, dan hal ini dilarang untuk dilakukan dalam salat?

Jawabannya, sesungguhnya hal itu khusus bagi Nabi SAW. Apabila dikatakan apa hikmah berpindahnya konteks pembicaraan dari orang ketiga kepada orang kedua pada lafazh *عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ* (*atasmu wahai Nabi*), padahal lafazh untuk orang ketiga adalah yang sesuai dengan konteks kalimat, seperti dikatakan, *السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ* (*salam atas Nabi*). Dengan demikian, terjadi perpindahan dari "tahiya" (penghormatan) terhadap Allah kepada tahiya terhadap Nabi, lalu terhadap diri sendiri kemudian terhadap orang-orang shalih.

Persoalan ini dijawab oleh Ath-Thaibi yang kesimpulannya, "Kita mengikuti lafazh Rasulullah SAW sebagaimana yang diajarkannya kepada para sahabat. Adapula kemungkinan dijawab menurut metode golongan ma'rifat, yaitu, 'sesungguhnya orang-orang salat ketika membuka pintu gaib dengan tahiya (penghormatan), maka diizinkan kepada mereka untuk memasuki daerah Dzat yang hidup dan tidak pernah mati, lalu mereka pun bahagia dengan sebab munajat kepada-Nya. Maka, diingatkan kepada mereka bahwa yang demikian itu tercapai atas perantaraan Nabi pembawa rahmat serta keberkahannya dan sikap mengikutinya. Lalu mereka berpaling, ternyata sang kekasih berada di daerah sang kekasih, dan spontan mereka mengucapkan, *السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ* (*salam, rahmat Allah dan berkah-Nya atasmu, wahai Nabi*).". Demikian perkataan Ath-Thaibi.

Dalam sebagian jalur periwayatannya hadits Ibnu Mas'ud, telah disebutkan keterangan yang menunjukkan adanya perbedaan antara *tahiya* (penghormatan) yang diucapkan pada zaman Nabi SAW dan sesudahnya, yang mana pada zaman Nabi SAW menggunakan lafazh untuk orang kedua (*السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ*), sedangkan pada masa sesudahnya menggunakan lafazh untuk orang ketiga (*السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ*) keterangan ini membatalkan semua kemungkinan yang telah dikemukakan. pada pembahasan tentang *Al Isti'dzan* dalam *shahih Bukhari* melalui jalur Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud, setelah menurunkan Hadits tentang tasyahud, dia berkata, (*sementara beliau SAW masih berada di antara kami, dan setelah beliau wafat maka kami mengucapkan as-salaamu yakni 'alannabiy[salam,*

yakni atas Nabi]). Lalu riwayat ini dinukil oleh Abu Awanah dalam *Shahih-Nya*, As-Sarraj, Al Jauzaqi, Abu Nu'aim Al Ashbahani, dan Al Baihaqi melalui berbagai jalur hingga Abu Nu'aim (guru Imam Bukhari dalam hadits ini) dengan lafazh, (*Ketika beliau telah wafat, maka kami mengucapkan "As-Salaamu alannabiy"*) tanpa mencantumkan lafazh "yakni". Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Abu Nu'aim.

As-Subki berkata dalam kitab *Syarh Al Minhaj*, setelah menyebutkan riwayat yang hanya dinukil dari Abu Awanah, "Apabila hal ini benar-benar dinukil dari para sahabat, maka mengucapkan *السَّلَامُ عَلَيْكَ* setelah beliau wafat adalah tidak wajib, bahkan hendaknya dikatakan *السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal itu telah terbukti kebenarannya, dan saya telah menemukan riwayat pendukung yang cukup akurat. Riwayat yang dimaksud adalah; Abdurrazzaq berkata, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami Atha', telah mengabarkan kepadaku bahwa para sahabat bisa mengucapkan saat Nabi SAW masih hidup *السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ* Tetapi ketika beliau telah wafat, mereka mengucapkan *السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ*, Sanad riwayat ini *Shahih*.

Adapun riwayat yang dinukil oleh Sa'id bin Manshur melalui jalur Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari bapaknya bahwa Nabi SAW mengajari mereka tasyahud, lalu beliau menyebutkannya. Maka Ibnu Abbas berkata, (*Hanya saja kami mengucapkan "As-Salaamu alaika ayyuhannabiy" ketika beliau SAW hidup*). Ibnu Mas'ud menjawab, "Demikianlah yang diajarkan oleh beliau SAW kepada kami dan seperti itu pula yang kami ketahui." Secara lahiriah Ibnu Abbas mengucapkannya sebagai suatu bahan pertimbangan, sementara Ibnu Mas'ud tidak menerimanya. Akan tetapi riwayat Abu Ma'mar jauh lebih akurat, sebab Abu Ubaidah tidak mendengar langsung dari bapaknya. Di samping itu, sanadnya lemah.

Jika dikatakan mengapa dalam kalimat "tahiat" tidak menggunakan sifat kerasulan tapi menggunakan sifat kenabian, padahal sifat kerasulan jauh lebih umum ditinjau dari hak manusia? Sebagai ulama menjawab bahwa hikmahnya adalah untuk mengumpulkan bagi beliau SAW dua sifat, karena pada akhir tasyahud disebutkan sifat kerasulan, meski pada dasarnya seorang Rasul dari jenis manusia adalah sebagai nabi, akan tetapi menyebutkan keduanya secara transparan jauh lebih berkesan.

Lalu dikatakan, hikmah disebutkannya sifat kenabian lebih dulu, karena demikian yang terdapat dalam kenyataan, dimana Allah SWT menurunkan firman-Nya dalam surah Al 'Alaq ayat 1, *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* (*Bacalah dengan nama Tuhanmu*) sebelum menurunkan firman-Nya dalam surah Al Muddatstsir

ayat 1 dan 2 yang berbunyi, (1) يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (2) فُمْ فَأَنْذِرْ (Wahai orang-orang yang berselimut, berdirilah dan beri peringatan). Wallahu a'lam.

السَّلَامُ عَلَيْنَا (salam atas kami) Hal ini dijadikan dalil disukainya memulai untuk diri sendiri dalam berdoa. Imam Tirmidzi meriwayatkan- seraya men-Shahih-kannya- dari hadits Ubay bin Ka'ba bahwa Rasulullah SAW apabila mengingat seseorang maka beliau mendoakannya dengan memulai untuk dirinya sendiri. Begitu juga perkataan Nuh dan Ibrahim AS seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an.

عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ (Hamba-hamba Allah yang shalih) Perkataan yang masyhur mengenai tafsiran kata "shalih" adalah orang yang menunaikan apa-apa yang menjadi kewajibannya, baik berhubungan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak para hamba-Nya. Tingkatan orang yang shalih itu berbeda-beda. At-Tirmidzi dan A-Hakim berkata, "Barang siapa yang ingin mendapatkan salam yang diucapkan oleh makhluk saat salat, maka hendaklah ia menjadi seorang hamba yang shalih, sebab bila tidak demikian ia tidak mendapatkan keutamaan yang agung tersebut." sementara Al Fakihani berkata, "Sepantasnya bagi orang yang salat menghadirkan dalam pikirannya-pada saat mengucapkan kalimat ini- seluruh Nabi, malaikat dan orang-orang mukmin." Yakni, agar terjadi kesesuaian lafadh dengan tujuan.

فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا (karena sesungguhnya apabila kamu mengucapkannya) Yakni kalimat وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ (dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih). Ini adalah kalimat yang disisipkan antara lafadh "shaalihiin" dengan lafadh "asyhadu.." dan seterusnya. Hanya saja kalimat ini didahulukan untuk memberi perhatian yang lebih besar kepadanya, karena beliau telah mengingkari perbuatan mereka yang menyebut-nyebut para malaikat satu persatuan, dimana perbuatan ini tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengucapkan salam terhadap seluruh malaikat. Maka, beliau SAW mengajari mereka suatu lafadh yang mencakup seluruh malaikat serta para nabi, rasul, orang-orang shiddiq maupun selain mereka. Ini merupakan *Jawmi' al kalim* (kata-kata singkat namun penuh makna) yang diberikan kepada Nabi SAW. Inilah isyarat perkataan Ibnu Mas'ud (Sesungguhnya Muhammad mengajarkan pembuka-pembuka kebaikan dan penutup-penutupnya) seperti terdahulu. Lalu dalam sebagian jalur periwayatannya disebutkan lafadh tasyahud secara berurutan, seraya mengakhiri kalimat di atas. Hal itu berasal dari sikap perawi, sebagaimana akan disebutkan di bagian akhir penjelasan tentang salat.

فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (di langit dan di bumi) Dalam riwayat Musaddad dari Yahya disebutkan, (atau yang berada diantara langit dan bumi). Keraguan tersebut berasal dari Musaddad, karena para perawi yang lain telah menukil pula hadits tersebut

dari Yahya dan lafazh, (*penghuni langit dan bumi*), yang diriwayatkan Al Ismaili dan selainnya.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (aku bersaksi bahwa tidak ada sembah yang sebenarnya selain Allah) Ibnu Abi Syaibah memberi tambahan dalam riwayatnya dari Abu Ubaidah, dari bapaknya, وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ (sementara, tidak ada sekutu bagi-Nya), tapi sanad riwayat ini lemah. Akan tetapi tambahan ini tercantum dalam hadits Abu Musa yang dikutip oleh Imam Muslim, serta dalam hadits Aisyah yang dinukil melalui jalur *mauquf* dalam kitab *Al Muwaththa'*. Demikian juga terdapat dalam hadits Ibnu Umar yang dikutip oleh Ad-Daruquthni, hanya saja sanadnya lemah. Abu Daud ,eriwayatkan melalui jalur lain yang *shahih* dari Ibnu Umar tentang tasyahud; وَحْدَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ Ibnu Umar berkata, "Aku tambahkan padanya أَشْهَدُ أَنْ لَا شَرِيكَ لَهُ." Secara lahiriah riwayat ini *mauquf*.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya) Tidak ada perbedaan pada jalur-jalur periwayatan hadits dari Ibnu Mas'ud tentang lafazh ini, demikian juga dalam hadits Abu Musa dan Ibnu Umar serta Aisyah. Begitu juga dalam riwayat Jibril setra Ibnu Az-Zubair yang dikutip oleh Ath-Thahawi dan selainnya.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Atha' , dia berkata, (*ketika Nabi SAW sedang mengajari tasyahud, tiba-tiba seorang laki-laki berkata, "Asyhadu anna muhammadan rasuuluhu wa 'abduhu (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul dan hamba-Nya)." Maka beliau SAW bersabda, "Aku telah menjadi seorang hamba sebelum menjadi seorang Rasul, katakanlah, 'abduhu warasuuluhu (hambadan utusan-Nya)." Para perawi hadits ini shahih, hanya saja halurnya mursal (tidak menyebut perawi yang menerima dari Nabi SAW).*

Lalu dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan para penulis kitab *sunan*, وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah). Di antara perawi ada yang tidak menyebutkan lafazh أَشْهَدُ (aku bersaksi). Ibnu Majah meriwayatkannya pula, sama seperti lafazh Ibnu Mas'ud. At-Tirmidzi berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud telah diriwayatkan melalui beberapa jalur, dan ia merupakan hadits paling *shahih* sehubungan dengan masalah tasyahud, serta menjadi patokan dalam beramal menurut kebanyakan ulama di kalangan sahabat serta generasi sesudah mereka. "Beliau juga mengatakan, bahwa Imam Syafi'i berpendapat sebagaimana kandungan hadits Ibnu Abbas dalam hal tasyahud. Ketika Al Bazzar ditanya tentang hadits paling *shahih* mengenai tasyahud, beliau berkata, "Menurut pendapatku adalah hadits Ibnu Mas'ud." Beliau meriwayatkan dari dua puluh jalur lebih, seraya menyebutkan lafazh sebagian besar daripada jalur-jalur tersebut. Lalu beliau berkata, "Aku

tidak mengetahui hadits mengenai tasyahud yang lebih akurat, lebih *shahih* sanadnya serta lebih masyhur daripada hadits ini."

Tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama mengenai hal itu. Di antara mereka yang menyebutkannya dengan tegas adalah Al Baghawi dalam kitab *Syarh sunnah*. Termasuk faktor yang mengunggulkannya adalah, hadits ini disepakati berbeda dengan hadits lainnya. Para perawi hadits yang dimaksud (dari Ibnu Mas'ud) adalah perawi-perawi *tsiqah* (terpercaya), mereka tidak berbeda dalam lafazh-lafazhnya; berbeda dengan hadits lain tentang tasyahud. Di samping itu, hadits ini diterima langsung oleh Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW dalam bentuk pengajaran. Ath-Thahawi meriwayatkan melalui jalur Al Aswad bin Yazid dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, (*Aku menerima tasyahud langsung dari mulut Rasulullah SAW, dan beliau mendiktekan kepadaku satu kata-satu kata*).

Dalam riwayat Abu Ma'mar dari Ibnu Mas'ud telah disebutkan, (*Rasulullah SAW mengajarku tasyahud, sementara tanganku berada di antara kedua telapak tangannya*). Ibnu Abi Syaibah dan selainnya mengutip riwayat dari Jami' Bin Rasyid, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, (*Biasanya Rasulullah SAW mengajari kami tasyahud, sebagaimana mengajari kami surah dalam Al Qur'an*). Lafazh serupa diriwayatkan pula oleh Abu Sa'id Al Khudri seperti dikutip oleh Ath-Thahawi. Akan tetapi lafazh terakhir ini telah disebutkan yang serupa dengannya dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang sekaligus mendukung riwayat yang mencantumkan huruf *waw* di antara lafazh "shalawaat" dan "thayyibaat". Konsekuensinya kedua lafazh tadi memiliki perbedaan, dan lafazh "thayyibaat" merupakan kata yang berdiri sendiri. Berbeda apabila huruf "waw" tidak dicantumkan, dimana lafazh "thayyibaat" menjadi kata sifat bagi lafazh "shalawaat". Adanya pengulangan pujian pada kalimat pertama tentu lebih menggugulkannya dibanding kalimat kedua, meskipun dikatakan bahwa huruf *waw* juga tersirat pada kalimat kedua. Keunggulan riwayat Ibnu Mas'ud dapat ditinjau pula dari sisi penyampaiannya dalam bentuk perintah, berbeda dengan hadits lain yang hanya bersifat berita semata. Sementara dalam riwayat Imam Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah SAW mengajari mereka bertasyahud serta memerintahkan untuk mengajarkannya kepada orang lain, hal ini merupakan bukti keistimewaannya dibanding orang lain.

Imam Syafi'i berkata setelah menukil hadist Ibnu Abbas, "saya melihat banyak hadits yang menjelaskan tentang tasyahud, dan [hadits] yang ini lebih saya sukai karena lebih lengkap." Lalu beliau berkata di tempat lain setelah ditanya alasan memilih hadits Ibnu Abbas, "Saya melihatnya lebih luas dan akurat berasal dari Ibnu Abbas, maka menurut saya hadits ini lebih lengkap dan

memiliki lafazh yang lebih banyak dibandingkan yang lain, namun saya memilihnya tanpa menyalahkan orang yang memilih tasyahud lain yang juga sah berasal dari Rasulullah SAW."

Sebagai ulama mengunggulkan hadits Ibnu Abbas dengan alasan bahwa ia sesuai lafazh dalam Al-Qur'an, yakni firman-Nya dalam surah An-Nuur ayat 61: عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ (penghormatan dari sisi Allah, berkah dan baik).

Adapun sikap sebagian orang yang lebih mengedepankan hadits Ibnu Abbas dengan alasan beliau termasuk sahabat sehingga lebih akurat dalam menukil riwayat, atau ia lebih faham apa yang diriwayatkannya, atau karena sanad haditsnya terdiri dari orang-orang Hijaz sementara sanad hadits Ibnu Mas'ud terdiri dari orang-orang Kufah, sungguh bukan alasan yang tidak ada nilainya bagi mereka yang bersikap obyektif. Hanya saja mungkin dikatakan bahwa tambahan yang terdapat dalam hadits Ibnu Abbas, yaitu الْمُبَارَكَاتُ (Yang penuh berkah), tidaklah bertentangan dengan riwayat Ibnu Mas'ud. Adapun salah satu faktor yang mengunggulkan hadits Ibnu Abbas adalah, ia lebih akhir menerima dari Nabi SAW.

Sementara itu Imam Malik dan para pengikutnya memilih tasyahud dalam riwayat Umar, dengan alasan bahwa Umar mengajarkan tasyahud tersebut kepada manusia saat berada di atas mimbar. Lalu tidak seorang pun yang mengingkarinya, maka dengan demikian dianggap sebagai ijma'. Lafazh tasyahud ini hampir sama dengan tasyahud dalam riwayat Ibnu Abbas, hanya saja dikatakan الرَّزِيَّاتُ sebagai ganti kata الْمُبَارَكَاتُ, seakan keduanya mempunyai makna yang hampir sama. Akan tetapi dinukil dari Imam Syafi'i tambahan lafazh بِسْمِ اللَّهِ pada awal tasyahud, dan lafazh ini terdapat dalam riwayat Umar yang disinggung di atas. Hanya saja melalui jalur Hisyam bin Urwah dari bapaknya, bukan dari jalur Az-Zuhri dari Urwah yang diriwayatkan oleh Malik. Riwayat Umar dengan tambahan lafazh tersebut diriwayatkan oleh Abdurrazaq, Sa'id bin Manshur serta selain keduanya, dan dikategorikan sebagai hadits *shahih* oleh Al Hakim, meski jalurnya *mauquf*. Tercantum pula dalam kitab *Al Muwaththa'* dari Ibnu Umar dengan jalur *mauquf*.

Lafazh serupa disebutkan juga dalam hadits Jabir dengan jalur *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW), namun hanya dinukil oleh Aiman bin Nabil dari Abu Zubair. Sementara para pakar hadits-Imam Bukhari dan selainnya- telah memvonis bahwa ia melakukan kekeliruan pada sanad hadist tersebut, dan yang benar adalah riwayat Abu Az-Zubair dari Thawus dan selainnya dari Ibnu Abbas. Ringkasnya akurasi lafazh tambahan tersebut tidak dapat dibuktikan. Sementara Imam Al Baihaqi memberinya judul "Orang yang Menyukai atau

Memperbolehkan Mengucapkan Basmalah sebelum Tahiat." Ini merupakan salah satu pendapat dalam madzhab Syafi'i, namun dianggap lemah.

Faktor yang mengindikasikan bahwa tambahan tersebut tidak dapat dijadikan pegangan, adalah apa yang telah disebutkan dalam hadist Abu Musa yang dinukil melalui jalur *marfu'* tentang tasyahud, (*Apabila salah seorang di anatar kalian telah duduk, maka jadikanlah awal daripada perkataannya adalah "At-Tahiyyaatu lillah"*). Demikianlah Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah. Lalu Imam Muslim juga telah menukilkannya melalui sanad Abdurrazzaq. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas serta selain keduanya mangingkari mereka yang menambahkan بِسْمِ اللّٰهِ dalam tasyahud. (Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan selainnya).

Sesungguhnya perbedaan ini hanya dalam menentukan nama yang lebih utama. Hal ini telah diasumsikan oleh perkataan Imam Syafi'i. Sejumlah ulama menukil adanya kesepakatan yang membolehkan mengucapkan tasyahud mana saja, selama terbukti akurat berasal dari Nabi saw. Akan tetapi perkataan Ath-Thahawi mensinyalir bahwa sebagian ulama berpendapat wajib mengucapkan tasyahud yang dinukil dari Umar. Lalu sejumlah ulama hadits dalam madzhab Syafi'i seperti Ibnu al-Mundzir memilih tasyahud Ibnu Mas'ud, sementara sebagian lagi seperti Ibnu Khuzaimah cenderung mengatakan tidak ada kelebihan antara satu tasyahud dengan yang lainnya.

Telah dibicarakan pula pendapat dari ulama madzhab Maliki bahwa tasyahud itu tidak wajib secara mutlak, sedangkan yang terkenal dalam madzhab Hanafi bahwa hukum tasyahud adalah wajib bukan fardhu, berbeda dengan apa yang dinukil dari mereka dalam kitab-kitab para ulama yang tidak sependapat dengan mereka.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa hukum tasyahud adalah fardhu. Akan tetapi beliau mengatakan, apabila seseorang saat tasyahud tidak melebihi dari perkataannya التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ (Segala penghormatan bagi Allah, salam atasmu wahai nabi...) dan seterusnya, maka saya menganggapnya makruh, namun tidak keharusan baginya untuk mengulangi shalatnya. Inilah pertanyaan beliau dalam kitab *Al Umm*.

Penulisan kitab *Ar-Raudhah* berkata, "Adapun mengenai batas minimal tasyahud, maka pernyataan tekstual Imam Syafi'i serta kebanyakan murid beliau adalah..," Beliau menyebutkan seperti di atas, akan tetapi dikatakan, وَأَنَّ مُحَمَّدًا (Dan bahwasannya Muhammad Rasulullah). Beliau (penulis kitab *Ar-Raudhah*) berkata pula, " Ibnu Kujj dan Ash-Shaidalani menukil, keduanya berkata, وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (Dan aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah Rasulullah). Hanya saja lafazh tidak dicantumkan."

Timbul pertanyaan sehubungan dengan pendapat yang membolehkan menghilangkan lafazh الصَّلَوْتُ dari tasyahud, padahal lafazh ini tercantum pada semua riwayat yang *shahih*, demikian pula dengan lafazh الطَّيِّبَاتُ. Padahal sejumlah ulama madzhab Syafi'i telah menegaskan bahwa minimal ucapan tasyahud harus mencakup semua lafazh yang telah terbukti tercantum pada semua riwayat. Lalu sebagian ulama mencoba memberi penjelasan, bahwa alasan yang membolehkan untuk menghilangkan lafazh tadi adalah keberadaan keduanya sebagai dua sifat yang sama, sebagaimana makna lahiriah dari konteks riwayat Ibnu Abbas. Akan tetapi penjelasan ini disanggah oleh pembahasan terdahulu mengenai adanya kata sambung 'waw' (dan) di antara keduanya, yang mengindikasikan perbedaan kedua lafazh tersebut.

Kesimpulan

Hadis tentang tasyahud akhir memberikan penjelasan tentang bacaan tasyahud akhir pada salat. menjadi keharusan baginya saat tasyahud untuk mengucapkan وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ السَّلَامُ عَلَيْكَ (salam atas kami dan atas para hamba Allah yang *shahih*). Maka orang yang tidak salat tidak memenuhi khidmat terhadap Allah, Rasul-Nya dan dirinya, serta seluruh kaum muslimin. Oleh sebab itu, sangat bersalah kemaksiatan akibat meninggalkan salat." Dari sini Imam As-Subki menarik kesimpulan, bahwa dalam salat terdapat hak bagi para hamba bersama hak Allah swt. Orang yang meninggalkan salat berarti telah mengabaikan hak seluruh kaum mukminin, baik yang terdahulu maupun yang akan datang hingga hari kiamat, karena ia wajib mengatakan dalam salat, السَّلَامُ عَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ (salam atas kami dan atas para hamba Allah yang *shahih*).

Duduk terakhir dalam salat tersebut ada yang dilakukan dengan iftirosy atau dengan tawarruk. Maksud dari duduk iftirosy adalah duduk dengan menegakkan kaki kanan dan membentangkan kaki kiri kemudian menduduki kaki kiri tersebut. Sedangkan duduk tawarruk adalah duduk dengan menegakkan kaki kanan dan menghamparkan kaki kiri kedepan (di bawah kaki kanan), dan duduknya di atas tanah/lantai duduk terakhir dalam salat tersebut ada yang dilakukan dengan iftirosy atau dengan tawarruk.

Berbagai lafaz tentang tasyahud akhir, semuanya terdapat dalam hadis. Bacaan tersebut boleh diamalkan oleh orang yang salat, semuanya *shahih* dan mencukupinya. Ulama sepakat bolehnya membaca semua tasyahud yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari*, terj. Jilid IV. Cet 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- Al-Azdy, Sulaiman bin al-Asy'as bin Syadad bin 'Amru Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Juz I. Kairo: Dar al-Hadis. 1346 H.
- Al-Bukhari, AbuAbdillah Muhammad, bin Isma'il bin Ibrahim al-Ju'fi. *Sahih al Bukhari*. Bairut;Daru al Kutub 1422.
- Al-Jaza'iri, Syekh Abu Bakar. *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*. 1/323
- Al-Kasani, *Badai'u Ash-Shanai'*, jilid I.
- Al-Madani, Malik bin Anas bin Malik bin 'Amr al-Asbahi. *Muwatta al-Imam Malik*. (Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi. 1406 H/1985M.
- Al-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Juz I. Bairut: Dar Ihya' al-Turas.
- Al-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak. *Sunan al-Tirmizi*, Juz I. Bairut: Dar al-Garib al-Islami, 1998 M.
- An-Nawawi. *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. jilid III.
- Ibnu al-Humam, *FathulQadir*, jilid I.
- Ibnu Qudamah. *al-Mughni*. jilid II.
- Malik, Abu. *Sahih Fiqh Sunnah*. al-Maktabah al-Taufiqiyah. tth.